

KONSEP ISLAM TENTANG DUNIA DAN DINAMIKA KEHIDUPAN

(Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an)

Irsyadunnas*

ABSTRACT

Along with the development of human life in the present modern era, a part of human beings have felt a crisis of personal identity. It has been, more or less, caused by human attitude and behaviour tending to exalt or overdo worldly things. It is in this condition that modern western community needs spirituality.

Modern Westerners' experiences have coloured Moslem communities tending to ignore that Islam has declared itself as a religion that is synergetic to basic human disposition. To this condition, there can be a question to rise: How does Islam really show the existence of human life and the internal dynamism of human life?

It is here that this paper, using methods and approach of thematic Qur'anic exegesis, tries to answer the above question. The result shows that Islam really appreciates the world (dunia) as a temporary reality, and the hereafter (akhirat) is the eternal one. Consequently, human beings are strongly supposed to sustain the equilibrium and balance of worldly and heavenly needs through individual as well as social hard works, efforts and creativities for their worldly life, and by performing piety (amal soleh) for their heavenly life.

Key Words: *al-hayah al-dunya, mata'u, temporal, kontiunitas, zinatun, kreatifitas.*

I. Pendahuluan

Will Durant, seorang intelektual yang tidak percaya kepada agama manapun, pernah menyatakan bahwa agama itu memiliki seratus jiwa. Jika dia dibunuh seratus kali, dia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu (Murtadha Muthahhari, 1994: 41). Pernyataan ini bisa dijelaskan bahwa fenomena-fenomena sosial yang dapat mempertahankan kehadirannya sepanjang masa, haruslah selaras dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan hidup manusia di dunia ini. Dengan kata lain, fenomena itu sendiri

merupakan kebutuhan-kebutuhan manusia atau, paling tidak, menjadi sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam arti bahwa manusia, secara fitrawi, mencari dan mendambakan fenomena seperti itu. Kalaupun dia tidak mendambakannya, dalam arti tidak menjadi tujuan hidupnya di dunia ini secara langsung, maka setidak-tidaknya merupakan sarana bagi pemenuhan kebutuhan fitrahnya yang mendasar.

Yang dimaksud dengan kebutuhan fitrah itu adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia, dan sampai saat ini belum diketahui rahasianya. Misalnya keinginan manusia untuk mengetahui, mendapatkan harta kekayaan, berkeluarga, keturunan dan sebagainya. Meskipun dia akan mengalami kelelahan dan kesulitan dalam memenuhinya, dia tetap ingin mendapatkannya (*Ibid.*, 42).

Di samping kebutuhan-kebutuhan fitrawi yang sudah disebutkan di atas, ternyata ada kebutuhan fitrawi yang lain yang tidak kalah pentingnya atau bahkan menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia di dunia ini yaitu kebutuhan akan spiritualitas. Kebutuhan ini ternyata mulai disadari oleh masyarakat barat setelah beberapa tahun belakangan ini mereka mengalami berbagai macam krisis sosial dan kemanusiaan, yang intinya berakar pada kultus persona, yaitu suatu paham yang menganggap bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya.

Paham semacam itu rupanya telah menimbulkan akibat yang cukup fatal bagi masyarakat barat sehingga mereka harus membayarnya dengan harga yang sangat mahal. Masyarakat barat tidak dapat lagi menikmati hidupnya, karena diri dan hidupnya sudah dikendalikan oleh mesin yang dia ciptakan sendiri. Bahkan manusia itu sendiri sudah menjadi bagian dari mesin ciptaannya. Dalam kondisi seperti ini masyarakat barat telah kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Manusia merasa terasing dari alam lingkungan dan dunianya sendiri. Sehingga tidak ada lagi keharmonisan, baik dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, alam bahkan dengan Tuhan Sang Pencipta (Budhy Munawar Rachman, 1996: 48). Dalam kondisi seperti inilah manusia modern barat kembali menyadari bahwa manusia itu secara fitrawi butuh kepada spiritualitas (agama). Kepuasan batin yang diperoleh melalui spiritualitas (agama) sesungguhnya dapat melindungi manusia dari kekosongan jiwa dan kehilangan pegangan dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan di dunia ini (John. J. Donuhue dan John L. Esposito, 1995: 282).

Terlepas dari fenomena-fenomena di atas, Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia saat ini, sejak awal kelahirannya sudah mengingatkan kepada manusia bahwa spiritualitas (agama) itu merupakan kebutuhan fitrah manusia (QS. al-Rum/30: 30). Begitu juga dengan yang lainnya seperti harta benda, keluarga dan keturunan (QS. Ali Imran/3: 14). Dalam konteks inilah, pada diri dan kehidupan manusia selalu terjadi proses tarik menarik antara pemenuhan kebutuhan jasmani-materi dan kebutuhan rohani-spiritual. Hal yang disebutkan terakhir inilah yang dimaksud dengan dinamika hidup dalam penelitian ini.

Dengan demikian pertanyaannya sekarang adalah: 1) Bagaimanakah konsep Islam

(Al-Qur'an) tentang eksistensi kehidupan dunia. 2) Bagaimanakah ajaran-ajaran Islam (Al-Qur'an) berkaitan dengan dinamika kehidupan manusia di dunia.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan *tafsir maudhu'iy*. Sebagai subyek kajian dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan obyek kajiannya adalah dunia dan dinamika hidup manusia di dalamnya. Karena itu, term yang akan digunakan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini adalah term *al-hayah al-dunya*. Untuk melacak term tersebut dalam Al-Qur'an peneliti akan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.

Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data dari kitab-kitab tafsir, baik klasik, modern dan kontemporer serta dilengkapi dengan kitab-kitab lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

III. Hasil dan Analisis

1. Term *al-hayah al-dunya* dalam Al-Qur'an.

Secara etimologi, term *al-dunya*, yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1994: 332-335), mengandung beberapa arti, di antaranya: dekat, rendah, hina, sempit, lemah, dan bawah (Ahmad Warson Munawir, 1984: 459-460). Dalam al-Munjid, disebutkan bahwa term *al-dunya* mengandung makna sesuatu yang kurang atau tidak berharga (Louis Ma'luf, t.th: 230). Sementara itu Raghib al-Isfahani menyebutkan bahwa term *al-dunya* bisa diartikan bermacam-macam seperti: paling kecil (lawan dari paling besar), paling hina (lawan dari paling baik), paling dekat (lawan dari paling jauh) dan paling awal (lawan dari paling akhir) (Al-Raghib al-Asfahaniy, t.th: 174). Sedangkan term *al-hayah* dapat diartikan dengan hidup atau kehidupan (Ahmad Warson Munawir, *op. cit.*, 342). Dengan demikian, jika dua term tersebut digabungkan menjadi term *al-hayah al-dunya*, yang terulang dalam Al-qur'an sebanyak 63 kali, (Muhammad Fuad Abdul Baqi, *loc. cit.*), maka artinya adalah hidup atau kehidupan yang paling dekat, paling rendah atau paling awal (hidup atau kehidupan yang kurang berharga).

Jika dicermati melalui redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, maka term *al-dunya* yang terdapat di dalamnya juga mengandung arti yang tidak jauh berbeda dengan arti yang disebutkan di atas, yaitu: mengandung arti dekat (QS. Ash-shafat/37: 6, al-Anfal/8: 42, al-Muluk/67: 5), mengandung arti rendah (QS. Al-Baqarah/2: 61, al-A'raf/7: 169) dan mengandung arti kurang (QS. Al-Mujadalah/58: 7, al-Muzammil/73: 20).

Adapun jika term *al-dunya* digabung dengan term *al-hayah*, menjadi *al-hayah al-dunya*, maka kandungan maknanya juga beragam; di antaranya mengandung makna permainan, seperti dalam ayat berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعْبٌ وَلَهُوَ أَلَّا يَرْجُوُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَفَقَّهُونَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ٢٣

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka, Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (QS. al-An'am/6: 32, Lihat juga QS. Al-Ankabut/29: 64, Muhammad/47: 36, al-Hadid/57: 20).

Penegasan Allah tentang eksistensi kehidupan dunia, yang dilambangkan dengan kata *la'ibun* dan *lahwun* (semacam permainan dan senda gurau) merupakan peringatan bahwa kehidupan dunia itu tidak akan berlangsung lama. Ada penafsiran yang cukup menarik di sini, yang dikemukakan oleh Hamka. Menurutnya, dalam konteks ini, ada dua istilah yang harus dibedakan, yaitu hidup di dunia dan hidup keduniawian. Hidup di dunia merupakan suatu kenyataan. Oleh karena itu, manusia diberi kesempatan oleh Allah untuk mengisi kehidupan di dunia ini dengan amal saleh.

Sedangkan hidup keduniawian adalah hidup yang mengorbankan segala-galanya hanya untuk dunia saja. Hidup keduniawian tidak mengenal kata mati. Dia tidak mengenal tujuan hidupnya. Karena itulah, menurut Hamka, mereka yang memilih hidup keduniawian hanya sibuk mengikuti hawa nafsunya. Apapun yang mereka lakukan di dunia ini tidak obahnya sebuah permainan (Hamka, XXVI, 1986: 123). Permainan merupakan suatu perbuatan yang tidak jelas maksud, tujuan atau hasilnya. Bagaikan anak kecil yang sedang bermain, dia asyik dengan permainannya. Namun, dia tidak tahu apa maksud, tujuan dan hasil dari permainan itu (*Ibid.*, XXI: 41).

Kandungan makna lain dari term *al-hayah al-dunya*, selain *la'ibun* dan *lahwun*, adalah *mata'u* (kenikmatan atau kesenangan sementara) (al-Asfahaniy, *op. cit.*, 481). Di antara ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam konteks itu adalah:

أَلَّا يَبْشِطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفِرْخُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الْدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مُتَدَاعِعٌ ٢٤

Artinya: Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. ar-Ra'd/13: 26, Lihat juga QS. Ali Imran/4: 14 dan 185, Yunus/10 :23 dan 70, al-Qashash/28: 60-61, al-Mukmin/40: 39, asy-Syura/42: 36, al-Zukhruf/43: 35).

Jika dicermati kandungan makna dari ayat di atas, maka ada dua hal yang menjadi *stressing point*-nya yaitu: pertama, bahwa term *mata'u* (kesenangan atau kenikmatan) merupakan bukti dari sifat Rahman dan Rahim Allah kepada manusia. Kerena itulah Allah tidak membedakan manusia dalam memberikan nikmat, apakah orang mukmin atau kafir. Dalam ayat di atas Allah menegaskan bahwa Dia akan memberikan rezaki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah bisa saja meluaskan rezeki seseorang dan menyempitkan rezeki yang lainnya. Semua itu berlangsung atas kebijaksanaan Allah dan keadilan-Nya. Allah tidak pandang bulu dalam memberikan rezeki, mukmin, kafir atau musyrik, semuanya mendapatkan rezeki dari Allah.

Persoalan kedua yang berkaitan dengan ungkapan *mata'u* adalah penegasan Allah tentang *mata'u*, yang ditafsirkan dengan kenikmatan hidup dunia, sifatnya adalah temporal dan waktunya sangatlah singkat. Dengan kata lain, kehidupan manusia dan makhluk lainnya, di dunia ini, tidaklah kekal, suatu saat pasti akan berakhir. Namun demikian, banyak manusia yang tidak sadar atau bahkan lupa dengan peringatan Allah tersebut (Sa'id Hawwa, II, 1985: 952).

2. Paradigma dunia dalam Al-Qur'an.

a. Pandangan monisme.

Secara garis besarnya ada tiga paradigma dunia yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Ketiga paradigma tersebut ternyata sesuai dengan tiga golongan manusia yang menjadi icon dalam Al-Qur'an, yaitu orang musyrik/kafir, orang munafik dan orang mukmin. Berkaitan dengan pandangan orang-orang musyrik/kafir terhadap kehidupan dunia, dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَقَالُوا إِنْ هَذِهِ إِلَّا حَيَاةٌ أَنْدُنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمُبْغُوثِينَ ٢٤

Artinya: Dan tentulah mereka akan mengatakan: Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan. (QS. al-An'am/6: 29, Baca juga QS. Al-Mukminun/23: 17, al-Jatsiyah/45: 24).

al-haramain (hadits) - Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik/kafir adalah orang yang memiliki keyakinan dalam dunia, yaitu keyakinan yang mengakui hanya ada satu dunia (duniawi), dan mereka tidak percaya akan akhirat (Abu al-'Ila' al-Hajj, IV, t.th: 154; Partanto, 1994: 430). Maka hadapannya di dunia ini perlu dilakukan dengan baik-baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka in biya illa ra'i al-rahasi (berdasarkan hadits IV, t.th: 154) yang berarti pernyataan itu merupakan hasil resulatnya syahidnya yakni orang-orang yang berkeyakinan dalam dunia dengan keyakinan bahwa dunia ini benar adanya, sebaliknya mereka yang berkeyakinan bahwa dunia ini hanya sekali, yakni di dunia ini. Mereka menyerukan mereka yang berkeyakinan bahwa dunia ini benar adanya untuk memikirkan segala sesuatu yang mereka lakukan di dunia ini agar selalu baik. Mereka menciptakan eksistensi dirinya kepada dirilah sebagai tetapan hidupnya, sejak lahir sampai meninggal. Selama hidup di dunia mereka dapat memiliki apa saja, baik dengan jalan yang benar dan halal atau jalan yang batil dan haram (Abdul Karim al-Khatib, IV, t.th: 154-155, juga Mustafa al-Maraghi, XVIII, 1969: 38).

Secara umum, hadits ini menyatakan bahwa yang kenyamanan melahirkan suatu paham; yang dikenal dengan sebutan "muhibbin al-dunya". Muhibbin al-dunya adalah paham yang menyebarkan sifat-sifat dunia ke dalam diri manusia. Pada awalnya, muhibbin al-dunya adalah paham yang berasal dari orang-orang yang tidak beriman, namun seiring berjalannya waktu, paham ini pun mulai berasal dari orang-orang yang beriman, namun yang tidak berkeyakinan pada akhirat. Pada akhirnya, paham ini dikenal sebagai paham al-khalq (Zaidan, c. cit., 1994: 105).

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, dalam hadits ini tidak rasa malu mereka hari kehangatan, seperti dalam pernyataan mereka sebelumnya *wa ma na'hu bi mab'u sin*. Menurut Abu Hayyan, pernyataan itu mengandung makna bahwa mereka tidak percaya terhadap balasan atau siksa yang akan diterima di akhirat nanti. Ungkapan ini juga mempertegas bahwa orang-orang musyrik tidak mau mengakui bahwa Allah SWT telah memberikan seluruh umat manusia dari kuburnya pada hari kiamat nanti (Abu Hayyan al-Andalusi, VI, 1974: 205).

Kehilangan rasa malu orang musyrik terhadap hari kiamat atau hari kebangkitan, pada hakikatnya merupakan keinginan mereka terhadap kesaksian dan pengalaman akan kekuasaan Allah pada alam semesta. Bangsa yang menyatakan berhalu selalu mengingkari hari perjanjian yang sudah ditentukan oleh Allah (Muhammad al-Razi, XIV, 1993). Mereka merasa yakin akan mendapatkan surga, saat di sini mereka di dunia, baik yang mendatangkan manfaat atau tidak mudarat (Muhammad Husen Tabataba'i, VII, 1991: 57).

b. Pandangan pragmatis (Gangsa pendek)

Berbeda dengan orang musyrik, orang munafik memiliki pandangan lain tentang kehidupan dunia yakni pandangan hidup pragmatis (pandangan hidup

jangka pendek). Mereka hanya memikirkan kepentingan hidup di dunia semata, tanpa peduli dengan kepentingan hidup di akhirat, padahal mereka mempercayai adanya hari akhirat itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam redaksi ayat berikut:

فِيمَنَ الْنَّاسُ مَنْ يَقُولُ رَبُّنَا آتَانَا فِي الدُّنْيَا وَمَا أَنْتُمْ بِأَنْتُمْ بِهَا وَمَا

٢٠٠ خلق

Artinya: Maka di antara manusia ada orang yang berkata: Ya Tuhan kami berikanlah kami kehidupan dunia. Dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.(QS. al-Baqarah/2: 200, Baca juga QS. An-Nisa/4: 134, al-Anfal/8: 67, Yunus/10: 7, Ibrahim/14: 3, al-Qashash, 28: 30, Rum/30: 7, asy-Syura/42: 20, al-Ahqaf/46: 20, al-Najm/53: 29).

Maka selain penobatan sebelumnya telah dijelaskan tentang sikap dan prilaku serta pandangan orang-orang musyrik/kafir terhadap kehidupan dunia, maka pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana pula sikap dan pandangan orang-orang munafik.

Orang-orang munafik adalah orang yang percaya pada Tuhan, rasul dan hari kiamat. Dengan kata lain, mereka termasuk orang-orang yang beriman (Muhammad Rasyid Ridha, II, t.th: 237). Mereka berpandangan bahwa ada hubungan antara dunia dan akhirat. Namun, mereka tidak begitu peduli dengan kehidupan akhirat. Karena bagi mereka dunia ini lebih utama dan nyata. Karena itulah, ketika berdo'a mereka hanya memohon kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dinikmati langsung di dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

Dalam kontek ini, ath-Thabari mencatat beberapa kebiasaan orang Arab ketika berdoa. Mereka selalu meminta agar diberikan rezeki dalam kehidupan dunia. Dalam hal ini, yang sering diminta adalah harta rampasan perang dan unta. Di samping itu, mereka juga sering minta diturunkan hujan dan dimenangkan dalam perang (mereka selalu minta pemenuhan kebutuhan materi) (Abu Jarir al-Thabari, II, 1995: 453).

Dapat dipahami di sini bahwa orang-orang Arab senantiasa berfikiran pragmatis. Mereka hanya memikirkan hidup di dunia ini saja, tanpa berfikir sama sekali tentang kehidupan akhirat. Mereka beramal di dunia dan meminta supaya balasan amalnya diberikan di dunia ini juga (Abdul Karim al-Khatib, op. cit., 225). Dengan kata lain, orang-orang munafik selalu berfikiran pendek, hanya

mengharapkan pahala di dunia secepatnya. Allah telah memenuhi permintaan dan keinginan mereka itu dengan memberikan kesenangan hidup duniawi (Lihat QS. Al-Ahqaf/46: 20).

c. Pandangan progresif (Jangka panjang).

Melengkapi dua penjelasan sebelumnya, di sini Al-Qur'an telah mencatat dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya pandangan hidup orang-orang beriman. Berbeda dengan dua pandangan hidup di atas, orang-orang mukmin memiliki pandangan hidup yang progresif. Maksudnya adalah memiliki suatu keyakinan dalam dirinya bahwa kehidupan umat manusia itu sifatnya adalah berkelanjutan. Dengan kata lain, ada dua kehidupan yang pasti akan dijalani oleh seluruh umat manusia, yaitu kehidupan dunia dan akhirat.

Di sinilah terdapat perbedaan dengan dua pandangan hidup sebelumnya. Jika orang-orang musyrik memandang bahwa kehidupan itu hanyalah sekali di dunia ini saja, kemudian orang-orang munafik tidak peduli dengan kehidupan akhirat (meskipun mereka mengakuinya), maka orang-orang mukmin sangat yakin dengan dua kehidupan tersebut yang pasti akan dijalani oleh seluruh umat manusia. Karena itulah mereka dalam setiap do'anya selalu memohon kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan (*hasanah*) pada dua kehidupan itu. Mereka tidak hanya memikirkan kehidupan dunia saja, namun juga memikirkan kehidupan akhirat, sebagaimana yang terkandung dalam redaksi ayat berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا عَاقِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقَتَنَا عَذَابٌ أَلِنَّارٍ



Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.* (QS. al-Baqarah/2: 201, Baca juga QS. Ali Imran/3: 148, an-Nisa/4: 74, al-A'rraf/7: 156, Yusuf/12: 101, Ibrahim/14: 27, an-Nahl/16: 30, al-Mukmin/40: 43, Fushilat/41: 31).

Dalam ayat tersebut terdapat kata *hasanah* yang merupakan inti dari permohonan mereka. Menurut sebahagian mufasir, kata *hasanah* dapat ditafsirkan bermacam-macam seperti kesehatan, kecukupan dalam harta, mendapatkan pasangan hidup yang baik, anak-anak yang sholeh, ilmu yang bermanfaat dan ibadah yang khusyu' (Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, II: 237) Sedangkan *hasanah* dalam kehidupan akhirat adalah sangat luas bisa

berupa sorga (Abu Jarir ath-Thabari, *op. cit.*, I: 410-411), keridaan Allah dan *ru'yatillah* (bertemu dan melihat Allah) (Muhammad Rasyid Ridha, *loc. cit.*)

Allah akhirnya memberikan kebaikan kepada umat manusia dalam kehidupan dunia sesuai dengan usaha, kerja dan kreativitas mereka selama hidup di dunia. Persyaratannya adalah memahami dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap alam ini, atau lebih dikenal dengan istilah sunnatullah. (Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, II: 135).

Berbeda dengan kebaikan hidup di dunia, kebaikan dalam kehidupan akhirat lebih luas. al-Alusi menyatakan bahwa kata *hasanah* di sini mengandung makna kesucian. Jika kebaikan hidup di dunia selalu berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh manusia (sesuai dengan sunnatullah), sedangkan kebaikan akhirat berkaitan dengan keridaan dan rahmat-Nya yang Maha Suci (Muhammad al-Alusiy al-Bagdadiy, III, 1994: 135). Karena itulah kebaikan di akhirat bisa berupa kemuliaan (mereka akan mendapatkan kemuliaan langsung dari Allah) (Ath-Thabari, *op. cit.*, VIII: 134), kekekalan (dalam rahmat dan rida-Nya) (Wahbah al-Zuhailiy, XIV, 1991: 123) dan berlipat ganda (karunia yang akan diterimanya di sorga) (al-Alusiy, *op. cit.*, VIII: 194).

Karena begitu besarnya kebaikan yang akan diberikan Allah kepada orang-orang mukmin di akhirat kelak, maka tidak heran jika dalam kehidupan dunia ini mereka telah menentukan sikap dalam memandang kehidupan dunia dengan pandangan progresif. Mereka tidak pernah tergoda atas gemerlapnya kehidupan dunia yang dapat melupakan manusia dari kehidupan lain yang lebih kekal (Lihat QS. Yusuf/12: 101).

3. Konsep Al-Qur'an tentang eksistensi kehidupan dunia dan dinamika hidup

a. Konsep Al-Qur'an tentang eksistensi kehidupan dunia.

1). Dunia sebuah realita

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, mendekati masalah kehidupan dunia ini secara wajar dan realistik, sesuai dengan fitrah manusia. Mereka memerlukan makan, pakaian dan tempat tinggal yang baik dan layak. Ini semua merupakan keperluan hidup yang azasi. Tanpa dilengkapi keperluan hidup tersebut akan sukarlah baginya untuk dapat mengembangkan potensi rohani dan intelektualnya dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban yang bermakna.

Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia di alam ini. Semuanya di atur oleh Allah sesuai

dengan ketetapan-Nya atau lebih dikenal dengan sunnatullah. Karena itu, Allah menyeru manusia agar punya motivasi untuk mengetahui, meneliti dan menyingkap rahasia alam ini (Muhammad Rasyid Ridha, *loc. cit.*). Motivasi ini akan bertambah kuat dengan diciptakannya manusia oleh Allah punya rasa cinta terhadap keindahan, perhiasan dan kenikmatan dunia lainnya. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini adalah:

رَبِّنَا مِنْ حُبِّ الشَّهْوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنْطَرَةِ مِنَ
الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَدَمِ وَالْحَرْثُ ذَلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ
الْدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ

١٦

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apanya yang diingini yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran/3: 14, Baca juga QS. al-A'raf/7: 32, al-Qashash/28: 77).

Dalam ayat di atas terdapat kalimat *zinatun* (*zuyyina*) dan *hubb al-syahawat*. Hamka mengartikan kalimat *zinatun* dengan perhiasan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia, ada baiknya dan ada buruknya. Sedangkan kalimat *hubb al-syahawat* maknanya adalah kecintaan terhadap keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memilikinya. (Hamka, *op. cit.*, IV: 117). Dengan kata lain, *hubb al-syahawat* adalah sebuah perbuatan hamba yang memang diciptakan oleh Allah untuk mendapatkan kelezatan dan kenikmatan dalam kehidupan dunia ini, (al-Razi, *op. cit.*, IV: 212) yaitu wanita, anak, dan harta benda yang banyak (kuda, hewan ternak dan sawah ladang). Menurut al-Khatib, semua yang disebutkan dalam ayat itu merupakan *hubb al-syahawat* yang mendasar bagi manusia. (Al-Khatib, *op. cit.*, II: 414).

Penyebutan semua hal di atas merupakan isyarat bahwa mencintai dan menginginkan (*hub al-syahawat*) sesuatu dalam hidup ini merupakan sesuatu yang wajar dan realistik. Ayat ini merupakan penegasan bahwa kecintaan pada wanita, anak, harta dan lain-lain merupakan fitrah manusia, baik untuk kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

2). Dunia akhirat: antara yang temporal dan yang kekal.

Pada dasarnya tidak terlalu sulit untuk memahami bagaimana sesungguhnya eksistensi kehidupan dunia jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, melalui kata dasarnya *dana*, sudah dapat diketahui bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat, rendah, sempit dan hina. (Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, 459-460). Dari makna kata dasar itu dapat dirumuskan bahwa eksistensi kehidupan dunia adalah kehidupan yang bersifat sementara (temporal) dan pasti ada akhirnya. Dalam Al-Qur'an sifat dunia itu dilukiskan dengan ungkapan *qalil*. Salah satu ayat yang menjelaskannya adalah:

يَتَائِفُهَا الَّذِينَ عَامَشُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَثَاقْلُتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَنَعَ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman apakah sebabnya apabila dikatakan kepadamu: berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. Taubah/9: 38, Baca juga QS. an-Nisa/4: 77, Yunus/10: 24, al-Qashash/28: 60, al-Mukmin/40: 39, asy-Syura/42: 36).

Para mufasir menafsirkan ungkapan *qalil* dalam ayat di atas dengan beberapa makna, yakni *faniyah* (sesuatu yang cepat sirna) (Wahbah al-Zuhaili, *op. cit.*, V: 163. Juga ath-Thabari, *op. cit.*, IV: 236, Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, V: 265), *zailah* (sesuatu yang cepat hilang) (Abdul Karim al-Khatib, *op. cit.*, III: 839, al-Zuhaili, *loc. cit.*, Sa'id Hawwa, *op. cit.*, II: 1130), *mahdud* (sesuatu yang terbatas waktunya) (Muhammad Rasyid Ridha, *loc. cit.*, al-Zuhaili, *loc. cit.*) dan *munqati'ah* (sesuatu yang terputus nikmatnya) (al-Razi, *op. cit.*, VIII: 62).

Secara sadar manusia pasti mengetahui bahwa segala kenikmatan dunia yang dimilikinya, seperti anak, harta uang, pangkat, jabatan, kedudukan status sosial dan seterusnya adalah sesuatu yang sangat gampang lenyap, hilang atau terputus. Kalau demikian, lalu apa yang membuat manusia lupa

dengan kesadaran itu, lupa bahwa semua yang dimiliki itu akan lenyap dalam waktu yang singkat, lupa bahwa kehidupan dunia ini sifatnya adalah *fana* dan *zawal*. Jawabannya sudah dijelaskan oleh Allah yakni karena kecintaan yang sangat berlebihan terhadap kenikmatan dunia (al-Maraghi, *op. cit.*, XI: 178).

Jika eksistensi kehidupan dunia bersifat temporal, bagaimana dengan eksistensi kehidupan akhirat. Dalam ayat berikut Allah menjelaskan bahwa kehidupan akhirat adalah bersifat kekal:

فَمَا أُوتِيْتُم مِنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى
لِلَّذِينَ ظَاهَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ



Artinya: Maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu itu adalah kenikmatan hidup di dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.(QS. asy-Syura/42: 36, Baca juga QS. al-Qashash/28: 60, al-Mukmin/40: 39).

Dalam ayat di atas, Allah melukiskan eksistensi kehidupan akhirat dengan ungkapan *abqa*. Para mufasir sepakat menafsirkan ungkapan itu dengan *daimah* (berlangsung selamanya), *ghairu munqathi'ah* (tidak pernah terputus nikmatnya) (al-Razi, *op. cit.*, XIII: 7) *la zawa'l* (tidak pernah hilang kelezatannya) dan *la nafada* (tidak pernah habis rahmat-Nya) (al-Khatib, *op. cit.*, XIII: 63).

Seluruh makna atau penafsiran di atas mengandung satu substansi bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang tidak ada akhirnya, abadi selamanya (*Ibid.*). Berkaitan dengan bagaimana bentuk keabadian itu, tidak ada penjelasan yang rinci dari Al-Qur'an. Karena itu adalah persoalan metafisika, maka manusia tidak akan bisa meneliti, mengetahui atau melakukan eksperimen padanya.

Namun demikian, Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa persyaratan utama yang harus dipenuhi jika manusia ingin mendapatkannya adalah *iman*. *Iman* yang diterima oleh Allah adalah iman dalam pengertian percaya dan mempercayai. *Iman* dalam pengertian percaya sering kali tidak membekas dan berpengaruh terhadap tindakan dan aktivitas sehari-hari. Maka tidak heran banyak orang yang mengaku beriman (percaya kepada Allah), tapi sikap dan prilakunya bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah (Nurchalish

Madjid, *Pintu-pintu*, 1995: 4). Karena itulah diperlukan pengertian yang kedua yaitu mempercayai. Dengan pengertian inilah, maka seseorang yang mengaku beriman, dia akan betul-betul menjaga seluruh sikap dan prilakunya agar sesuai dengan ajaran-ajaran Allah (Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin*, 1995: 45).

3). Dunia akhirat: antara dikotomis dan kontiunitas

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan masing-masing eksistensi dari kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan dunia dengan segala kenikmatan dan perhiasannya merupakan kehidupan yang bersifat temporal. Sedangkan kehidupan akhirat dengan segala pahala dan kemuliaannya adalah kehidupan yang bersifat kekal dan abadi. Dari sini dapat dipahami secara jelas bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat ada perbedaan yang sangat mendasar. Pertanyaannya sekarang adalah apakah perbedaan itu menghasilkan sebuah konsep dikotomis (terpisah bahkan bertentangan) atau kontiunitas (berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya).

Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan mengacu kepada ayat berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبُّنَا آءَانَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqarah/2: 201, Baca juga QS. Ali Imran/3: 56, Al-Maidah/5: 33, Taubah/9: 74, Yunus/10: 64 dan 96, Hud/11: 60, ar-Ra'd/13: 34, Ibrahim/14: 27, al-Hajj/22: 9, 11 dan 15, al-Qashash/28: 42, al-Ahzab/33: 57, al-Mukmin/40: 43, Fushilat/41: 16 dan 31).

Dalam percakapan hidup sehari-hari, di tengah-tengah masyarakat sering muncul ungkapan "urusana dunia" dan "urusana akhirat" (kadang kala urusan akhirat disebut juga urusan agama). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia membedakan antara keduanya dan senantiasa ingin memperoleh kesuksesan dalam kedua urusan tersebut. Seperti yang selalu disampaikan dalam do'anya, manusia selalu memohon pertolongan kepada Allah untuk mendapatkan keberhasilan dalam urusan dunia dan akhirat (agama). Artinya manusia tidak ingin hanya memperoleh keberhasilan dalam salah satu urusan saja (dunia tidak akhirat atau akhirat tidak dunia) melainkan ingin

keberhasilan keduanya sekaligus (Nurchalish Madjid, *Masyarakat*, 1997: 181).

Dalam perkembangan dunia modern, ada sebahagian manusia atau bangsa yang berpandangan bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat haruslah dipisahkan. Bagi mereka urusan dunia haruslah diselesaikan secara duniawi. Tidak boleh disangkut pautkan dengan urusan akhirat atau agama. Pandangan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah sekularisme yaitu suatu paham yang memisahkan urusan dunia (negara) dari campur tangan agama. Kedudukan agama hanyalah berkaitan dengan urusan akhirat semata (Tim Penyusun Pustaka-Azet Jakarta, 1988: 664).

Paham sekularisme jelas bertentangan dengan prinsip pokok ajaran Islam. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya selalu menegaskan bahwa antara urusan dunia dengan akhirat ada keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan yang dimaksud adalah dalam bentuk kontiunitas bukan dikotomis (John J. Donohue dan John L. Esposito, 1995: XV-XXV).

b. Konsep Al-Qur'an tentang dinamika hidup

1). Hidup adalah kerja dan kreativitas

Mustafa Siba'i menyebutkan bahwa di dalam Islam ada lima prinsip utama yang menjadi dasar dalam memperoleh hak milik, salah satunya adalah bekerja (*Ibid*: 209-210). Bekerja merupakan bahagian dari fitrah manusia dan menjadi salah satu identitas manusia. Dengan demikian, jika ada manusia yang enggan bekerja atau tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk memanifestasikan keimanan dalam bentuk amal kreatif, maka sesungguhnya dia telah menentang fitrahnya sendiri dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia. Salah satu ayat yang membicarakan tentang hal tersebut adalah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْخَيْرَةَ الدُّنْيَا وَزِينَتْهَا ثُوَقَ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا وَهُمْ

فِيهَا لَا يَبْخَشُونَ

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS. Hud/11: 15, Baca juga QS. an-Nahl/16: 30, az-Zumar/39: 10).

Kemakmuran dan harta kekayaan dalam Al-Qur'an selalu disebutkan dengan ungkapan *zinatun*, yaitu perhiasan hidup dunia. Dalam ayat di atas ungkapan itu diulang kembali dan dikaitkan dengan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Pada dasarnya seluruh umat manusia punya hak untuk mendapatkannya. Tidak ada diskriminasi dalam hal itu. Allah sudah menaqdirkan bahwa nikmat dan rahmat-Nya di dunia ini disediakan untuk seluruh umat manusia (mukmin dan kafir) (Lihat QS. Ar-Ra'd/13: 26).

Dalam ayat di atas, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan kemakmuran dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia adalah dengan bekerja dan berusaha. (berkreativitas). Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *nuwaffi ilaihim a'maluhum fiha*.

Menurut ath-Thabari, ungkapan tersebut menegaskan bahwa rezeki atau nikmat Allah yang ada di dunia ini tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan kerja dan usaha (*a'mal*) (Abu Jarir ath-Thabari, *op. cit.*, VII: 18). Begitulah taqdir Allah atas dunia dan dinamika hidup manusia di dalamnya. Taqdir Allah berlaku secara umum, bagi orang mukmin, kafir, musyrik dan munafik. Jika mereka mau bekerja dan berusaha, maka mereka akan mendapatkan nikmat, rahmat dan rezeki dari Allah. Perbedaan di antara mereka adalah dari segi niatnya (Wahbah Zuhaili, *op. cit.*, XI: 37). Orang-orang mukmin tentu saja akan berniat atas nama Allah. Sedangkan orang-orang kafir dan yang lain niatnya adalah untuk dunia.

2). Keseimbangan jasmani dan rohani

Al-Qur'an sebagai wahyu yang datang dari Allah tidak pernah melarang umat manusia dalam mencari harta kekayaan. Justru harta kekayaan mendapat nilai yang tinggi dalam Al-Qur'an sebagai *fadhlullah*. Namun demikian, Al-Qur'an mengingatkan agar umat manusia tidak lupa mengingat Allah. Karena dengan cara itulah kebaikan-kebaikan dan kesempurnaan-kesempurnaan jiwa akan tetap terjaga, begitu pula kebersihan hati dalam menerima hidayah Allah.

Hal inilah yang ditegaskan oleh Allah, salah satunya dalam ayat berikut:

وَأَضِيرُ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْفَدْوَةِ وَالْعَشِيَّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَقْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ
الْدُّنْيَا وَلَا تُطْعِ مَنْ أَغْفَلْتَ قَلْبَهُ وَعَنْ ذُكْرِنَا وَأَتَبَعَ هَوَنَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ وَ

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhanmu di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. (QS. al-Kahfi/18: 28, Baca juga QS. al-Kahfi/18: 46, az-Zukhruf/43: 35).

Jika dicermati secara serius dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengandung suatu ajaran yang cukup fundamental dalam ajaran Islam yaitu konsep keseimbangan hidup (*balance of life*). Melalui ayat tersebut manusia diajarkan agar dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, kenikmatan material dan spiritual, kewajiban duniawi dan ukhrawi.

Isyarat keseimbangan itu dapat dilihat dari ungkapan yang terdapat dalam ayat di atas yakni *yad'una rabbahum bi al-ghadawah wa al-'asyi*. Ath-Thabari menafsirkan ungkapan itu dengan melakukan suatu amal atau perbuatan yang sifatnya memuji mensucikan dan mengagungkan asma Allah (tasbih, tahlil, tahlil, dan takbir), apakah melalui shalat atau amal shaleh lainnya (Abu Jarir ath-thabari, *op. cit.*, IX: 292). Di samping itu, ungkapan tersebut juga dapat ditafsirkan dengan melakukan amal shaleh yang sifatnya mencari keridaan dan kemuliaan Allah (Wahbah Zuhaili, *op. cit.*, XVI: 242).

Masih dalam redaksi ayat yang sama terdapat ungkapan *turidu zinah al-hayah al-dunya*. Ungkapan ini mengandung makna bahwa manusia secara fitrah memang sudah diciptakan oleh Allah menyukai perhiasan hidup dunia (*Ibid*: 380). Hal ini memberi indikasi bahwa Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan fitrawinya itu, seperti harta, anak, uang, pangkat, jabatan, kedudukan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Allah melalui kitab suci dan Nabi-Nya, telah memberikan legitimasi kepada manusia untuk mencari dan menghiasi kehidupan dunianya dengan perhiasan-perhiasan dunia. Hanya saja Allah mengingatkan jangan sampai kesibukan memenuhi kebutuhan jasmani-materi, manusia lupa atau lahir dalam memenuhi kebutuhan rohani-spiritual (Hamka, *op. cit.*, XV: 194). seperti yang sudah disebutkan dalam ungkapan pembukaan ayat tersebut.

Dari keterangan di atas, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an telah mengajarkan sebuah konsep hidup yang dinamis kepada manusia. Di sini ditegaskan bahwa antara dua kebutuhan itu harus dijaga keseimbangannya. Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa kebutuhan yang satu lebih penting dari kebutuhan yang lain. Karena keduanya itu akan dijalani oleh manusia dan akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah.

3). Kepedulian sosial

Konsep ketiga yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan dinamika kehidupan manusia adalah konsep kepedulian sosial. Salah satu ayat yang dikutip di sini adalah:

﴿وَأَكْثُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ﴾
قالَ عَذَابِي أَصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءَ وَرَحْمَتِي وَسِعْتُ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكِنُهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الرُّكُوَةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِغَايَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾

Artinya: *Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau.* Allah berfirman: Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (QS. al-A'raf/7: 156, Baca juga QS. al-Baqarah/2: 220, an-Nur/24: 33).

Dalam ayat tersebut Al-Qur'an mengawali redaksinya dengan do'a Nabi Musa AS beserta pengikutnya agar Allah menetapkan bagi mereka kebaikan atau pahala dalam kehidupan dunia dan akhirat. Allah tidak begitu saja mengabulkan do'a mereka, tetapi Allah memberikan beberapa persyaratan. Syaratnya ada tiga yaitu bertaqwa, memenuhi kewajiban zakat dan beriman.

Ada persoalan yang sangat menarik di sini berkaitan dengan tiga persyaratan itu. Dua persyaratan utama adalah beriman dan bertaqwa. Sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa beriman dan bertaqwa merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Kalau diumpamakan dengan sebatang pohon, maka iman adalah akarnya, sedangkan taqwa adalah buahnya. Perjalanan dari akar sampai menjadi buah, disanalah tanggungjawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Hal yang menarik yang dimaksud di sini adalah persyaratan yang ketiga. Ternyata Allah tidak mensyaratkan sholat, puasa, haji, zikir atau ibadah rutinitas lainnya. Tetapi di sini Allah mensyaratkannya dengan ibadah sosial yaitu melaksanakan zakat atau sedekah. Salah satu hikmah yang dapat

dipetik dari keterangan ayat ini adalah bahwa ternyata di dalam Islam ibadah rutinitas atau ibadah individual semata tidaklah cukup untuk mengantarkan seseorang menjadi orang yang sholeh di dunia dan akhirat. Ibadah ritual atau ibadah individual itu haruslah diimbangi dengan ibadah sosial. Dalam konteks ayat ini, diterangkan dengan kesadaran untuk mengeluarkan zakat atau sedekah. Karena itulah, Jalaludin Rahmat , dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyah, menyatakan bahwa ibadah yang sesungguhnya itu bukanlah zikir, sholat, puasa dan lainnya. Tetapi bagaimana zikir dan yang lain itu dapat dimanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong orang yang kesusahan, menyenyangkan orang yang lapar, mengobati orang yang sakit dan yang lainnya (Jalaluddin Rahmat, 1997: 46).

IV. Simpulan

Agama Islam, melalui informasi Al-Quran mengakui bahwa ada tiga paradigma yang muncul di tengah-tengah masyarakat berkaitan dengan eksistensi kehidupan dunia. Ketiga paradigma tersebut ternyata sesuai dengan tiga golongan manusia yang menjadi icon dalam Al-Qur'an, yaitu: orang musyrik/kafir, orang munafik dan orang mukmin. Orang musyrik/kafir memiliki pandangan monisme terhadap kehidupan dunia. Sedangkan orang munafik memiliki pandangan pragmatis terhadap kehidupan dunia. Adapun orang mukmin memiliki pandangan progresif terhadap kehidupan dunia.

Dunia sebagai tempat transit bagi manusia sebelum memasuki kehidupan akhirat, merupakan sebuah realita, bukan mimpi atau khayalan. Sesuai dengan posisinya sebagai tempat transit, maka sudah pasti kehidupan manusia di dunia ini tidak akan berlangsung lama. Dengan kata lain, kehidupan dunia adalah kehidupan yang bersifat temporal dan kehidupan akhirat bersifat kekal. Hubungan antara keduanya ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam bentuk hubungan kontiunitas, bukan dikotomis.

Konsekuensi dari konsep di atas, mewajibkan manusia untuk menjalani kehidupan ini secara realitis. Manusia wajib memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan, seperti bekerja, berusaha dan berkreativitas. Dengan cara itulah mereka dapat memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan fitrahnya, yaitu kebutuhan jasmani-materi dan kebutuhan rohani-spiritual. Untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, ada dua hal yang harus dilakukan: pertama, manusia harus mampu menjaga keseimbangan dari dua kebutuhan tersebut; kedua, manusia harus memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah al-Munawwarah: Thaba'at al-Mush-haf asy Syarif, t. th.
- al-Andalusiy, Abu Hayan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
- al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- al-Bagdadiy, Abu al-Fadhl Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alusiy, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'u al-Matsaniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1986.
- Hawwa, al-Asfahaniy Sa'id, *al-Asas fi al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Salam, 1985.
- al-Khatib, Abdul Karim, *al-Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th
- Madjid, Nurchalish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, Mustafa, *Islam Versus Marxisme dan Kapitalisme*, dalam "Islam dan Pembaharuan", Terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1969
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: UPBIK PP. Krapyak, 1984.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rachman, Budhy Munawar, *Gagasan-gagasan Mistik-Spiritual Dewasa Ini*, dalam "Rekontruksi dan Renungan Religius Islam", ed. Muhammad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Mizan, 1996.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980

- Siba'i, Mustafa, *Sosialisme Islam*, dalam "Islam dan Pembaharuan", Terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-Suyuthi, Ja' al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy dan Jalal al-Din Abdur al-Rahman bin Abi Bakar, *Tafsir Jalalain*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Qardhawi, Yusuf, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Terj. Abu Asma Anshari, Surabaya: Central Media, 1991.
- Qutub, Sayid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Turas al-'Arabiyy, 1967.
- ath-Tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- ath-Tabataba'i, Muhammad Husen, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-A'lamiy li al-Matbu'ah, 1991.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun Pustaka-Azet Jakarta, *Leksikon Islam*, Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988.
- Umar, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din bin al-'Allamah Dhiyau al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- al-Zuhailiy, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1991.

*Penulis adalah dosen tetap Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Kalijaga Yogyakarta.